Strategi Dakwah Pondok Pesantren Tebuireng dalam Menangkal Radikalisme

Muhammad Izzudin

IPNU Tebuireng Jombang

m.izzuddin@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the strategy of Islamic boarding schools in countering radicalism. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. The results showed that there were four efforts taken in countering the doctrine of radicalism a t the Tebuireng Islamic boarding school including: 1) Recitation of the Yellow Book 2) Bahtsul Masail Forum 3) IPNU & IPPNU cadres 4) Friendship forum for santri guardians. The results of this study also show that the strategy of the Tebuireng Islamic Boarding School in countering radicalism is felt to be quite beneficial for parents and the community. This da'wah and education institution has contributed to tackling socio-religious problems which are mostly targeted at the younger generation, so that they are able to provide santri graduates who have character, are virtuous and are able to practice their knowledge in society. Moreover, the presence of the Tebuireng Islamic Boarding School is expected to overcome the acculturation of deviant cultures in the curren t era. So that the spirit of our young generation can be channeled towards positive things, for the advancement of Religion and the State.

**Keywords:** Strategy; Islamic boarding school; Radicalism.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pondok pesantren dalam menangkal radikalisme. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat upaya yang ditempuh dalam menangkal doktrin radikalisme di pondok pesantren Tebuireng diantaranya: 1) Pengajian Kitab Kuning 2) Forum Bahtsul Masail 3) pengkaderan IPNU & IPPNU 4) Forum silaturahmi wali santri. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi Pondok Pesantren Tebuireng dalam menangkal Radikalisme dirasakan cukup besar manfaatnya oleh orang tua maupun masyarakat. Lembaga dakwah dan pendidikan ini telah ikut berkontribusi dalam menanggulangi masalah sosial keagamaan yang banyak menyasar kepada generasi muda, sehingga mampu memberikan lulusan santri yang berakhlak, berbudi luhur dan mampu mengamalkan ilmunya di masyarakat. Lebih dari itu, kehadiran Pondok Pesantren Tebuireng diharapkan dapat mengatasi akulturasi budaya yang menyimpang di era sekarang ini. Sehingga semangat generasi muda kita dapat disalurkan terhadap hal-hal positif, untuk kemajuan Agama dan Negara.

Kata Kunci: Strategi; Pondok Pesantren; Radikalisme.

PENDAHULUAN

Keberagaman pemahaman dalam beragama tentunya tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Dalam Islam pun ada beberapa pemahaman yang berkembang seperti halnya Sunni, Syiah, Khawarij dan sebagainya. Disisi lain ada juga beberapa pemahaman yang dianggap dapat mengancam NKRI. Salah satunya ialah radikal, pengikutnya pun cukup banyak. Pengikut paham radikal ini sering disebut radikalisme. Perkembangan paham ini sudah merambah di berbagai kalangan seperti institusi, perguruan tinggi, sekolah, organisasi dan juga pondok pesantren.

Hal ini tentunya menjadi tugas kita bersama dalam menjaga keutuhan NKRI. Sebab, paham ini merupakan paham yang selalu menekankan dan memiliki keinginan kuat untuk mendirikan sebuah negara Islam atau Khilafah. Pondok pesantren tentunya menjadi salah satu pusat perkembangan Islam dari dahulu yang masih bersinergi atau memiliki eksistensi tinggi sampai sekarang. Dimana dapat kita ketahui pondok pesantren merupakan wadah bagi pemuda atau pelajar yang memang ingin mencari atau menambah keilmuan tentang agama dan sebagainya. Santri disini tentunya masih proses dalam pencarian atau penambahan ilmu yang mereka butuhkan sehingga apa saja yang didapatkan akan diterima begitu saja. Sehingga pemilahan atau penyaringan ilmu juga harus dilakukan baik dari pihak pondok pesantren maupun secara sadar individu santri tersebut dalam menyaring ilmu yang mereka dapat.

Pondok pesantren Tebuireng merupakan salah satu pondok pesantren tertua dan terbesar di Indonesia. mengingat hal itu tentunya tidak lepas dari peran Hadratus Syaikh Hasyim Asy’ari selaku pendiri pondok tersebut serta pejuang nasionalis Indonesia. Pondok pesantren Tebuireng ini memiliki berbagai macam santri dari seluruh nusantara, bahkan ada beberapa yang dari negara tetangga. Yang menjadi poin penting disini ialah dimana pondok pesantren Tebuireng ini tidak pernah terkena atau tercemari oleh adanya paham radikalisme. Baik dari santrinya, kyai, pengurus bahkan alumninya.

Hal ini menjadi menarik ketika memang ada beberapa strategi atau cara khusus oleh pihak pesantren dalam menangkal atau membekali santrinya agar tidak terpapar atau terkena paham radikal ini. Sehingga saya sebagai penulis disini tertarik untuk mengetahui strategi atau cara untuk menangkal radikalisme ini. Selanjutnya penulis akan menuangkan penelitian ini ke dalam bentuk skripsi dengan judul “Strategi Pondok Pesantren Dalam Menangkal Radikalisme (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Tebuireng).

Selanjutnya dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini penulis melakukan tinjauan pustaka terlebih dahulu melalui skripsi-skripsi peneliti sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan penulis lakukan diantaranya: *Pertama,* artikel yang disusun oleh Muhammad Rizky Fauzi, Komarudin Shaleh, M. Rachmat Effendi dengan judul “Strategi Dakwah Pondok Pesantren An–Nur dalam Pembentukan Akhlak Masyarakat Desa Mekarmulya Kecamatan Malangbong Kab. Garut. ” Pada penelitian ini, peneliti meneliti sebuah lembaga pondok pesantren yang bertempat di Kampung Karanganyar Desa Mekarmulya Kab. Garut. Peneliti meneliti mengenai strategi dakwah yang dilakukan oleh pondok pesantren tersebut terhadap akhlak masyarakat terlebih khusus kepada pemuda-pemuda Kampung Karanganyar atau yang berusia. Jenis Penelitian dan pendekatan Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Berarti metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang orang dan perilaku yang diamati.

*Kedua,* artikel karya Siti Suwaibatul Aslamiyah yang berjudul “Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Menangkal Paham Radikalisme di Kabupaten Nganjuk.” Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis model interaktif yang terdiri dari; (1). Reduksi data (pemilihan data sesuai tema); (2). Display data (penyajian data); serta (3). Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dan dengan teknik pemeriksaan menggunakan Triangulasi. Dari hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa: Penyuluh Agama Islam Kabupaten Nganjuk berjumlah 8 orang penyuluh PNS dan 160 Penyuluh Non PNS. Ada delapan jenis spesialisasi kemampuan Penyuluh Agama Islam yang ditetapkan. Untuk mencegah berkembangnya paham radikal di Kabupaten Nganjuk maka strategi yang digunakan adalah: Menempatkan satu penyuluh agama Islam yang mempunyai kompetensi di bidang Radikalisme di setiap kecamatan, Audiensi dengan pihak berwenang untuk menjadi rekanan dalam penyuluhan, Mencari tahu kemudian disampaikan kepada masyarakat tentang ciri-ciri dan bahayanya kelompok radikal, memperkuat aqidah pemahaman Ahlussunnah Wal Jama'ah dan menanamkan jiwa cinta tanah air, Mendorong masyarakat untuk aktif dalam kegiatan keagamaan yang diadakan oleh ormas Islam yang moderat.

Berdasarkan hasil karya tulis ilmiah yang sudah dipaparkan diatas, terlihat letak perbedaanya, yaitu penulis lebih memfokuskan penelitian mengenai Strategi Pondok Pesantren Dalam Menangkal Radikalisme (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang, Jawa Timur) dengan menggunakan metode kualitatif dan memaparkan strategi dalam menangkal paham radikalisme yang diterapkan di pondok pesantren Tebuireng tersebut. Sejauh ini penulis belum menemukan penelitian yang sama.

Pada penelitian ini, penulis memberikan sebuah batasan berupa pertanyaan mendasar yaitu bagaimana strategi yang dilakukan, program apa yang diterapkan dan apa nilai-nilai yang ditanamkan Pondok Pesantren Tebuireng dalam upaya menangkal radikalisme.

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan dan memberikan penjelasan serta fakta- fakta suatu objek yang diteliti dengan cermat (Sadiah,2015:19). Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari informan atau sumber yang berhubungan dengan objek penelitian dan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber yang sudah dibuat oleh orang lain dalam wujud data (Azwar, 2009:91).

Selanjutnya untuk teknik pengumpulan data yaitu dengan melakukan observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah data terkumpul, kemudian dilakukan studi komprehensif terhadap data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tepat pada akhir abad ke-19, di lingkungan dusun Tebuireng yang berada di Jombang Jawa Timur banyak berdiri pabrik-pabrik milik asing. Salah satunya pabrik gula tjoekir. Tentunya ada sisi negatif dan positifnya. Sisi positifnya dapat kita lihat dengan adanya banyak peluang kerja yang tersedia diiringi dengan meningkatnya perekonomian di wilayah tersebut. Akan tetapi, sisi negatif disini lebih membahayakan, dimana masyarakat yang bekerja sebagai buruh tersebut belum mampu menerima secara psikologis, dalam artian mereka masih belum mampu memanfaatkan dengan baik hasil gaji dari pada pekerjaannya sebagai buruh, mereka gunakan sebagai modal judi atau untuk hedonis bahkan untuk membeli minum-minuman keras. (Wahid, 2011: 13) Di balik itu banyak tanah- tanah yang dibeli oleh asing sehingga mereka tidak memiliki hak atas tanah tersebut, ditambah lagi gaya hidup masyarakat yang semakin hari semakin jauh akan nilai-nilai agama.

Melihat fenomena sekitar membuat sesosok ulama cukup prihatin. Beliau Kyai Hasyim Asy’ari. Beliau dilahirkan pada hari Selasa Kliwon tanggal 24 Dzul Qa’dah 1287 H, bertepatan dengan 14 Februari 1871 M. kelahiran beliau berlangsung di rumah kakeknya, Kyai Utsman, di lingkungan Pondok Pesantren Gedang Jombang. (Pengurus Pondok Pesantren, 2014) Beliau akhirnya memutuskan untuk membeli sebidang tanah di daerah Tebuireng. Tepat pada tanggal 3 Agustus 1899 M, beliau mendirikan sebuah bangunan kecil berukuran 6 x 8 meter yang terbuat dari bambu yang disekat menjadi dua, guna untuk tempat tinggal beliau bersama istrinya Nyai Khadijah serta tempat santrinya yang berjumlah 8, bertambah menjadi 28 santri setelah 3 bulan.

Perjuangan Kyai Hasyim pun tidak cukup mudah, kehadirannya tidak langsung disambut baik oleh masyarakat sekitarnya. Berbagai macam teror, intimidasi, fitnah dan sebagainya digencarkan oleh beberapa kelompok yang tak diketahui. Bentuk teror yang dilakukan pun bermacammacam seperti pelemparan batu bahkan penusukan benda tajam pada dinding bangunan yang hanya terbuat dari bambu sehingga sering membuat para santri tidur bergerombol di tengah bangunan.

Sehingga suatu ketika Kyai Hasyim menyuruh santrinya untuk pergi ke Cirebon guna memanggil beberapa sahabat karibnya untuk mengajari ilmu silat kepada santrinya. Dengan bekal pelatihan ilmu bela diri selama kurang lebih 8 bulan, para santri sudah tidak lagi ketakutan dengan teror yang dikirimkan oleh orang-orang tak dikenal. Bahkan santri-santri sering melakukan ronda malam guna menjaga kawasan pesantren hingga sesekali melakukan kontak fisik. Hal ini juga tak sedikit yang meminta kepada Kyai Hasyim untuk meminta diajari ilmu bela diri hingga menjadi pengikut beliau. Dibalik keahliannya bela diri Kyai Hasyim juga dianggap figure di lingkungan sekitar, beliau juga ahli dalam bidang pertanian serta keproduktifitasannya dalam menulis (Pengasuh Pondok Pesantren, 2014).

Kyai Hasyim sangat sabar serta telaten dalam mengajari ilmu-ilmu kepada santrinya, hal ini juga disarankan kepada seluruh santrinya guna mendirikan pesantren di daerahnya masing-masing, dan langsung dibantu oleh beliau, seperti Pesantren Lasem (Rembang, Jawa Tengah), Darul Ulum (Peterongan Jombang), Mambaul Ma’arif (Denanyar, Jombang), Lirboyo (Kediri) dan lain sebagainya.

Pengaruh beliau dalam penyebaran Islam di abad-20 pun bisa dikatakan cukup besar, hingga banyak Kyai yang menjulukinya Hadratus Syaikh yang artinya “Tuan Guru Besar kepada Beliau”. Pesantren Tebuireng menjadi pusat pesantren di tanah Jawa, bahkan Kyai Hasyim sering disebut sebagai Kyainya Kyai. Pada awal berdirinya pesantren Tebuireng oleh Kyai Hasyim pembelajaran materi keagamaan melalui sistem sorogan atau sering disebut sistem individual dan juga melalui sistem bandongan atau wetonan yakni sistem kolektif. Hal ini mempermudah santri dalam menimba ilmu yang langsung bertatapan dengan Kyai.

Seiring berkembangnya waktu kehadiran pesantren Tebuireng tentunya berimbas baik terhadap lingkungan sekitar, baik dari sikap, gaya hidup, dan sebagainya. Dari pesantren Tebuireng juga lahir partai besar Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU), Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), Majelis Islam A’la Indonesia (MIAI) dan berbagai lascar lainnya. Tentunya perkembangan pesantren Tebuireng sampai sekarang 59 semakin pesat mengingat jumlah santri yang mencapai ribuan untuk saat ini, serta relasi yang luas yang dilakukan pesantren Tebuireng. (Pengurus Pondok Pesantren, 2014: 19.

Adapun visi Pondok Pesantren Tebuireng adalah *“Pesantren Terkemuka Penghasil Insan Pemimpin Berakhlak”*. Dengan usaha pencapaiannya melalui Misi 1) Melaksanakan tata keadminitrasian berbasis teknologi. 2) Melaksanakan tata kepegawaian berbasis teknologi 3) Melaksanakan pembelajaran IMTAQ yang berkualitas di sekolah dan pondok 4) Melaksanakan pengkajian yang berkualitas kitab Adab Alim wa al-Muta’allim sebagai dasar akhlak al-karimah 5) Melaksanakan pembelajaran IPTEK yang berkualitas 6) Melaksanakan pembelajaran sosial dan budaya yang berkualitas 7) Menciptakan suasana yang mendukung upaya menumbuhkan daya saing yang sehat 8) Terwujud tata layanan publik yang baik.

Nilai-nilai dasar yang diterapkan Pondok Pesantren Tebuireng adalah 1) Ikhlas 2) Jujur 3) Kerja Keras 4) Tanggung Jawab 60 5) Tasamuh atau Toleran.

Adapun program kegiatan ektstrakurikuler di Pondok Pesantren Tebuireng merupakan kegiatan ekstra yang menunjang santri mengembangkan minat bakatnya serta sarana belajar dan pembinaaan bagi santri untuk mengasah kemampuannya di bidang keislaman dan kemasyarakatan. Seperti: Takhassus, Diskusi, dan Bahtsul Masail.

Radikalisme Dalam Kacamata Tebuireng

Secara karakteristik Islam tidak mengajarkan sikap radikal apalagi menyuruh untuk berkonflik. Tidak ada dalam sejarah Rasulullah SAW memaksa orang Yahudi untuk masuk Islam. Bahkan karena lemah lembutnya sikap Rasulullah terhadap non-muslim membuat banyak masyarakat di luar Islam yang akhirnya memilih untuk bersyahadat di depan Rasulullah. Munculnya radikalisme di kalangan umat Islam sering dikaitkan dengan paham keagamaan yang sebetulnya tidak bisa dibenarkan juga. Banyak faktor yang bisa menyebabkan seseorang bisa bertindak radikal. Faktor-faktor tersebut antara lain politik, lingkungan, ekonomi bahkan pendidikan dapat mempengaruhi seseorang menjadi radikal. Namun demikian, orang bisa bertindak radikal bisa disebabkan oleh fanatisme keagamaan yang sempit.

Pengasuh pondok Tebuireng KH Abdul Hakim Mahfudz sudah mengetahui sejak awal bibit-bibit radikalisme yang mulai muncul di Indonesia. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh salah satu Pengasuh Pondok kepada penulis dalam sesi wawancara berikut ini:

“Kalo kita disini, kita sudah ditinggali satu kitab dari hadratus syaikh, sudah sejak lama perbedaan aliran-aliran masuk ke dalam Indonesia pada tahun- tahun 1910, sejak tahun itu KH Hasyim Asy’ari sudah menuliskan itu, tadinya disini hanya ada satu madzhab milik Imam Syafi’i, dan berjalan sekian tahun, bahkan sampai ratusan tahun nah ini timbullah masalah, banyak aliran dan pemikiran yang bermacam-macam masuk. Nah itulah kemudian ada yang radikal, penghinaan kepada rasulullah pada tahun 1918 sudah ada, dan pada tahun 1940 Hadratus Syaikh menghadapi orang-orang yang memiliki pemikiran seperti itu. Dan jika sekarang terjadi lagi bagi saya bukan karena kegiatannya karena adanya SOSMED (sosial media) yang dapat membesarkan sesuatu yang kecil. Radikalisme sudah sejak zaman dahulu memang ada, radikalisme dalam Islam sebenarnya sudah terlihat sejak zaman sahabat. Firqah Islam yang mewakili golongan radikal ini biasa disebut dengan firqah Khawarij. Sedangkan pondok pesantren metode pendidikannya lebih mengarah kepada keukhwahan, jadi sebenarnya dua hal ini seperti satu perang pemikiran, jika pondok pesantren itu aktif maka radikalismenya akan menurun, sebaliknya jika pondok pesantren kurang aktif maka radikalisme akan meningkat, sebenarnya hanya begini saja (Wawancara, 23 Desember 2020).

Dapat kita ketahui lebih jelas bahwa radikalisme sangatlah berbahaya terlebih di lingkungan pesantren, hal ini tentunya disebabkan ujung dari radikalisme yaitu tindakan terorisme yang memang dikecam keras oleh agama. Hal yang perlu diingat ialah dimana sebenarnya radikalisme ini sudah muncul pada beberapa abad lalu, tetapi saat ini mulai kembali dengan upaya-upaya yang dilakukan kelompok radikal tersebut. Dapat kita lihat juga beberapa fenomena teror yang terjadi di Indonesia khususnya. Dengan pengeboman tempat ibadah, rasisme dan sebagainya. Hal ini yang memang harus dijauhkan dari santri-santri agar tidak terjangkit paham tersebut.

Berbicara radikalisme tentunya juga tidak terlepas jika kembali mengingat pesan agama untuk berdamai dengan siapapun atau antar sesama umat, terlebih Islam yang diharapkan ialah Islam yang Rahmatan Lil Alamin, sehingga dapat menjadi penyejuk atau pengayom umat agama lain.

Strategi Pondok Pesantren Tebuireng Dalam Upaya Menangkal Radikalisme

Landasan upaya menangkal Radikalisme di pondok Tebuireng ini memiliki dasar yang kuat hal ini disampaikan oleh seorang pengasuh seperti berikut:

“Apa yang kita lakukan ini sebenarnya hanya mengacu pada apa yang telah ditinggalkan oleh Rasulullah dan itu semua dapat menjauhkan dari radikalisme, fenomena yang terjadi saat ini adalah pemikiran-pemikiran yang lahir akan dicari cela-nya agar tidak menyambung kepada rasulullah itulah yang dinamakan pembaharuan pemikiran yakni orang akan merujuk kepada quran, yang artinya orang-orang akan mengambil semua rujukan hanya kepada quran, hal tersebut bisa menyebabkan terkikisnya ajaran Rasulullah. Dalam perkembangan ilmu, tak terlepas dengan perkembangan budaya itulah yang dinamakan dengan ijtihad, inilah salah satu yang diwariskan oleh rasulullah kemudian diwariskan kepada sahabat, kemudian tabiin tabiit, dan sampailah kepada kita dan inilah yang dipertahankan oleh pendidikan di dalam pondok pesantren salaf, yang bisa dipergunakan untuk benteng mencegah radikalisme. Jika pondok pesantren salaf melemah maka radikalisme akan menguat, pembelokan-pembelokan semakin sering terjadi, dan jika terus dan menjaga apa yang ditinggalkan oleh rasulullah insyaallah aman, serta keilmuan-keilmuan akan terus mengikuti walaupun berjamur dengan budaya, Islam itu tidak boleh jumud, islam harus memiliki pemikiran yang berkembang” (Wawancara, 23 Desember 2020).

Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng KH Abdul Hakim Mahfudz kemudian menjelaskan beberapa wejangan dalam upaya menangkal radikalisme di kalangan santri juga untuk kalangan umat islam pada umumnya diantaranya adalah sebagai berikut:

*Pertama,* Memperkuat ilmu keislaman yang telah disantri. Dalam kurikulum yang ada maupun banyaknya mata santrian yang disampaikan di pesantren tentunya pondasi utama ialah ilmu-ilmu keislaman yang memang menjadi khas dari pesantren tebuireng itu sendiri. Terlebih di pesantren Tebuireng menjadikan kitab kuning sebagai sumber baik tentang tauhid, fiqih, faraidh, dan sebagainya. Disisi lain pengajar disini juga sudah paham dalam keilmuan tersebut jadi apa yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami serta dimengerti. Dengan modal ilmu keislaman yang mumpuni tentu menjadi bekal tersendiri individu seorang santri dalam membentengi dirinya dari doktrin nilai-nilai kelompok radikalis.

*Kedua,* Penguatan karakter atau nilai-nilai dasar. Pembentukan karakter juga menjadi kunci dalam mencegah adanya radikalisme, tentunya merubah setiap pribadi dengan karakter yang baik. Dalam hal ini pesantren Tebuireng memiliki nilai-nilai atau prinsip yang ditanamkan. Ada lima nilai atau prinsip, antara lain: ikhlas, jujur, tanggung jawab, kerja keras dan toleransi atau tasamuh.

*Ketiga,* Tetap mempertahankan metode salafi. Metode salafi tetap dipertahankan guna menjaga jati diri pesantren, baik dalam proses pembelajaran, pengkajian kitab, dialog atau diskusi dan sebagainya. Terlebih di pesantren Tebuireng sangat kuat dengan pengajian kitab kuningnya bahkan banyak dari pendahulu yang menjadi seorang ulama yang telah membuat kitab kuning.

*Keempat,* Penguatan pemahaman Rasulullah *“Tafaqquh Fi ad-Dinn”*. Istilah *Tafaqquh Fi ad-Diin* ini menjadi dasar dalam proses pembelajaran atau prinsip belajar di pesantren Tebuireng. Makna *Tafaqquh Fi ad-Dinn* ialah lebih ke perubahan atau proses santri kepada perubahan lebih baik dari sebelumnya ketika memang belajar agama sehingga ia juga mengamalkannya. Disisi lain juga perubahan disini meliputi sikap, kebiasaan, serta perilaku kesehariannya.

*Kelima,* Penguatan pemahaman Ahlus Sunnah Wal Jama’ah (Aswaja). Pondok pesantren Tebuireng sangatlah kental dengan ajaran aswajanya. Pendiri pesantren Tebuireng K.H Hasyim Asy’ari merupakan pembuat kitab Risalah Ahlussunnah Wal Jama’ah. Penguatan pemahaman aswaja dilakukan demi melestarikan keilmuan yang diwariskan pendiri pesantren Tebuireng tersebut. Sehingga tidak heran jika hal ini menjadi salah satu upaya menangkal radikalisme. Dalam pemahaman aswaja ditekankan melalui hadis-hadis Rasulullah yang melarang sikap ekstrim (ghuluw) yang merupakan lawan moderat (wasath) (Navis, 2016: 390).

*Keenam,* Menjadikan 4 Madzhab sebagai rujukan pemecah permasalahan. Dalam budaya pesantren banyak dilakukan dialog-dialog terbuka atau biasa disebut Bahtsul Masail di dalamnya membahas tentang masalah-masalah yang sukar ditemukan solusinya secara pribadi sehingga forum tersebut membahasnya. Landasan atau sumber jawabannya didasarkan kepada 4 mazhab yakni Syafi’i, Hambali, Hanafi, dan Ghozali. Tentunya didukung jug dengan kita-kitab yang relevan dengan masalah yang dibahas serta dipantau oleh beberapa ahlinya.

*Ketujuh,* Menanamkan nilai-nilai Pancasila. Dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada kehidupan santri di Pesantren melalui pendidikan-pendidikan yang mengarah pada bentuk kesadaran santri untuk ber-Pancasila ditopang dengan pendidikan formal lebih mengenal teori tentang Pancasila, fungsi, dan tujuannya. Misalnya tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan mata santrian lainnya yang ikut dalam menginterpretasikan kesadaran bangsa (santri) dalam ber-Pancasila. Sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang pertama kali berkembang di setiap Pesantren. Pendidikan ini orientasinya pada pengembangan tentang ilmu agama. Dari pendidikan agama ini lah berdampak positif dalam kesadaran santri di Pesantren untuk berperilaku yang mencerminkan Pancasila, sebagai optimalisasi ajaran Islam yang rahmatan lil’alamin” (Wawancara, 23 Desember 2020).

Dapat dikatakan bahwa dunia pendidikan saat ini cukup ramai pada pembicaraan mengenai pendidikan karakter. Disisi lain menjadi pertanyaan besar bagaimana cara membentuk karakter yang benar. Hal ini tentunya tercakup atau tersedia di dunia pesantren terlebih maraknya kembali pegiat radikalisme yang sudah tidak memandang siapa dan dimana. Tentunya dengan penanaman nilai-nilai juga menjadi modal untuk membentengi seseorang dalam menghadapi segala problema. Sedangkan, mayoritas sekarang penanaman nilai hanya sekedar dihafalkan tanpa adanya pengaplikasian atau penghayatan. Padahal penghayatan cukup penting pada nilai apa saja bahkan jika perlu sampai menjadikan nilai-nilai tersebut komitmen tersendiri bagi pribadi tersebut.

Beberapa landasan naqliyah atas argumentasi menyebarluaskan paham moderasi di pondok Tebuireng dilihat dari cara pandang, antara lain: 1) Memilih Jalan Damai; 2) Keragaman adalah Fitrah Manusia; 3) Beragama dengan kasih Sayang.

Pada masa dimana maraknya kembali radikalisme tentunya penanaman karakter cukup penting. Saat ini, di Tebuireng telah diterapkan penanaman nilai- nilai dasar kepesantrenan yang diwariskan oleh Kyai Hasyim guna pembentukan karakter yang benar. Adapun nilai-nilai yang ditanamkan: ikhlas, jujur, kerja keras, tanggung jawab dan tasamuh atau toleransi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya ditanamkan pada santri Tebuireng melainkan kepada seluruh warga Tebuireng, baik santri, pengurus, pengasuh, guru, dzurriyah, staf, pegawai, dan sebagainya. Penanaman ini tentunya menjadi salah satu upaya pesantren Tebuireng guna menangkal radikalisme yang akhir-akhir ini mulai merambah kembali bahkan hingga dunia pesantren. Hal ini tentunya sebagai upaya pencapaian insan kamil yang dikatakan Kyai Hasyim.

Penanaman nilai-nilai ini juga tentunya menjadi penting jika dianalisa hakikat serta alasan dibaliknya. *Pertama*, ikhlas. Pada penanaman nilai ikhlas ini cukup penting dimana pembentukan karakter seorang santri dalam mengerjakan apapun itu akan sangat ringan dikerjakan ketika memang sudah tumbuhnya rasa ikhlas pada pribadi tersebut. Tentunya dengan keikhlasan ini pula setiap kegiatan, dakwah, maupun tugas-tugas yang diamanahkan kyai bahkan negara akan terasa layaknya beribadah.

*Kedua,* jujur. Yaitu sikap jiwa dan kesadaran batin seseorang, dan kesadaran jiwa melahirkan kejujuran dalam sikap dan tingkah laku manusia itu sendiri. Kunci dari diri kita dan sejatinya diri kita akan terlihat jika apa yang kita sampaikan atau ucapkan penuh kejujuran. Layaknya dakwah maupun mengajarkan banyak sedikit ilmu kita, ketika memang ilmu yang kita miliki kita sampaikan apa adanya tanpa mengurangi maupun menambah sedikitpun akan dapat menilai jadi diri kita sebenarnya. Dengan begitu orang lain dapat menerima apa yang kita sampaikan serta mempercayai kita berkat kejujuran. Begitupun sebaliknya.

*Ketiga,* kerja keras. Poin ketiga ini juga cukup penting, dimana tugas santri maupun santri yakni menimba ilmu, maka tidak ada kata santai bahkan malas. Sehingga setiap santri dituntut untuk kerja keras dalam mencari ilmu yang mereka cari. Dengan jerih payah mereka tentunya akan membuahkan hasil dengan berbagai ilmu yang mereka miliki guna mengabdi di masyarakat dan tentunya meluruskan nilai-nilai yang telah diajarkan kelompok radikal di lingkungan kita agar diluruskan dengan pemahaman Islam damai yang sesungguhnya.

*Keempat,* tanggung jawab. Pada nilai ini, seorang santri harus bertanggung jawab atas apa yang ia punya dan ia perbuat. Ketika seorang santri menyebarkan ilmunya atau mendakwahkan apa yang ia punya agar tidak semena-mena tanpa ingat tanggung jawab. Dengan nilai ini seorang santri akan berhati-hati lagi dalam mengajarkan atau mendakwahkan sesuatu. Disisi lain untuk menjaga martabat santri serta gurunya, bahkan menjaga pribadi santri agar tidak mudah membuat fatwa tanpa adanya sumber atau pengetahuan yang jelas.

*Kelima,* Tasamuh atau Toleran. Nilai ini menjadi sangat penting mengingat akhir-akhir ini mulai banyaknya rasisme, terorisme dan sebagainya. Dengan penanaman nilai ini diharapkan setiap santri dapat menjunjung tinggi persaudaraan tanpa mengenal perbedaan suku, ras, agama dan sebagainya. Dengan memahami nilai ini tentunya setiap santri tidak mudah masuk dalam kelompok radikal dengan nilai-nilai di dalamnya. Pribadi santri akan mudah menerima perbedaan di sekelilingnya, dapat menghormati perbedaan agama yang ada begitu ras atau suku. Mengingat kembali di pondok pesantren Tebuireng juga lahir sebuah toko toleransi atau pejuang kemanusiaan yakni almarhum K.H. Abdurrahman Wahid atau akrab dipanggil Gus Dur. Sehingga santri disitu dapat mencontoh beliau dengan sifatnya yang selalu memperjuangkan kemanusiaan serta menjunjung tinggi perbedaan di Indonesia.

Islam tidak hanya mengajarkan habl min Allah tetapi juga mengajarkan *habl min an-Nass* sehingga nilai toleransi disini juga cukup penting guna mendidik atau membentuk karakter santri agar dapat menghargai sesama manusia. Dengan begitu Islam yang damai dan ramah akan mudah tercipta.

Melalui upaya-upaya tersebut pondok pesantren Tebuireng berusaha menangkal radikalisme yang akhir-akhir ini bisa dikatakan marak kembali. Sehingga pencegahan yang diharapkan dapat diatasi dengan baik, guna menjaga generasi muda atau santri-santri yang ada di dalamnya.

Program Pondok Pesantren Tebuireng Dalam Menangkal Radikalisme

Dari hasil penelitian yang penulis temukan di Pondok Tebuireng berikut merupakan beberapa program dalam menangkal Radikalisme di kalangan Santri Tebuireng:

*Pertama,* seminar deklarasi. Dalam beberapa program yang dilakukan pondok pesantren Tebuireng, salah satunya ialah seminar deradikalisasi yang dilakukan oleh pihak pesantren. Hal ini merupakan upaya guna pembekalan atau penambahan wawasan kepada para santri atapun warga tebuireng sendiri. Program ini merupakan program jangka panjang yang dilakukan pesantren.

Deradikalisasi agama dilakukan untuk menanggulangi radikalisme dan terorisme yang sering mengatasnamakan agama. Pendekatan agama ini sangat penting untuk memberikan pemahaman agama yang tepat, kontekstual dan menjujung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama kepada masyarakat. Pemahaman 74 kontekstual dan pembumian nilai humanitas agama akan melahirkan aksi atau implementasi beragama yang jauh dari aksi-aksi kekerasan, radikalisme dan terorisme.

Disisi lain didalamnya juga terkadang dibedah buku guna upaya deradikalisasi. Sehinga pemahaman santri tidak akan mudah tercemari oleh hal-hal radikal. Tentunya pemahaman radikal disini dianggap berbahaya jika akan berbuntut pada terorisme yang sedikit dipahami oleh para santri. Pemaparan pemateri juga sangat difokuskan pada hal-hal sederhana yang akan mengerucut pada hal-hal inti. Dengan pemaparan perlahan tentunya para santri dapat mencerna dengan baik dan teliti.

*Kedua,* pengajian kitab kuning. Penerapan dan pengembangan kurikulum yang berisi kajiankajian kitab salaf (lama) dan kitab kholaf (baru) yang memberi tuntutan dan pemahaman Islam secara komprehensif serta serta mencakup wawasan atau pemikiran yang luas mengenai Islam, yakni pemikiran perilaku baik atau shalih secara individu maupun sosial. Perilaku istimewa dan luar biasa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW diwariskan hingga sekarang dan dibuktikan melalui penjelasanpenjelasan dan keteladanan para kyai yang moderat dalam menanggapi adanya perbedaan pendapat. Pemikiran moderat, *tawasuth*, dan cara dakwah yang sangat santun serta sikap tenang para kyai tentu diilhami oleh pemikiran pada kajian-kajian yang ditelaah dan diajarkan pada santri-santrinya seperti kitab fiqih, aqidah, akhlak, tafsir, hadits, bahasa Arab dan lainnya, dimana penggagas ilmu diatas merupakan orang yang berpegang teguh pada sikap moderat, sikap tawazun, dan sikap toleran, tidak bersikap ke kanan atau ke kiri. Melalui kajian–kajian kitab kuning yang lengkap dan paripurna diharapkan para santri dapat berpikiran luas serta tidak dengan mudah menyalahkan pendapat orang lain. Di dalam kajian-kajian Fiqih misalnya perbedaan pendapat dalam menentukan hukum sudah menjadi hal yang biasa dalam pemahaman kepesantrenan. Para santri diberikan doktrin kuat agar bersikap moderat ketika berbeda pendapat. Kajian Ushul Fiqih juga menjadi kajian penting di Pesantren ini, dimana ia dijadikan panduan dalam menyelesaikan persoalan perbedaan atau khilafiyyah sehingga memperluas pemahaman tentang Islam. Begitu pula pembahasan akhlak yang juga mendasari sikap manusia seutuhnya rutin dikaji di Pondok Pesantren ini. Secara utuh santri juga dapat meneladani tingkah laku atau akhlak gurunya selama di pesantren. Santri dengan pengetahuan akhlak yang baik, akan lebih bersikap toleran dan sopan dalam segala aktivitas terlebih ketika menghadapi benturan-benturan sosial dan pemikiran dengan orang lain. Selanjutnya adalah kajian tarikh yang membantu sikap santri dalam berdakwah sesuai dengan apa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW dimana Rasulullah tidak pernah menggunakan kekerasan atau radikalisme sebagai penyelesaian sebuah

masalah.

Dakwah yang dilakukan Rasulullah SAW mengutamakan kesantunan, tenang dan tidak kaku meskipun pada zaman tersebut banyak golongan yang merendahkannya. Melalui kesantunan inilah justru beliau dapat menarik simpati dari golongan-golongan tertentu yang memperlakukan Rasulullah SAW dengan buruk. Sikap ini pula telah dilakukan generasi berikutnya di Indonesia yakni Walisongo. Selanjutnya budaya tersebut tetap terjaga dan terus dicontohkan oleh para Kyai Pesantren Nahdliyyin dalam dakwah beliau terlebih dalam menyelesaikan perbedaan pendapat. Santri-santri di Pesantren Tebuireng melalui kajian Tarikh ini diarahkan untuk mencontoh Kyai mereka yang telah terlebih dahulu mencontoh Walisongo maupun sikap Nabi Muhammad SAW. Seperti tersebut diatas lah pula yang menjadikan pesantren istimewa dalam mencetak generasi karena tidak terputus sanadnya hingga Rasulullah SAW.

*Ketiga,* bahtsul masail. Musyawarah Kitab Santri atau Bahtsul Masail. Melalui musyawarah kitab atau forum bahtsul masail, santri pesantren Tebuireng menjadi terbiasa dalam mencari penyelesaian masalah terkait hukumhukum fiqih lama maupun kontemporer. Perbedaan pendapat dirasa merupakan hal lumrah, karena itu, pengasuh atau asatidz berupaya menyediakan media dalam menyalurkan segala pengetahuan para santri dalam musyawarah kajian kitab atau dikenal sebagai Bahtsul Masail khususnya bagi santri yang senior atau dewasa yang dilaksanakan setiap Ahad pagi. Forum musyawarah kitab Ahad pagi ini ternyata juga diikuti para asatidz, guru ngaji, dan beberapa alumni pesantren-pesantren lain yang ingin menambah ilmu walaupun sudah terjun berkecimpung di lingkungan masyarakatnya masing-masing.

Pada kesempatan lain santri senior Tebuireng juga tergabung dalam Forum Bahtsul Masail Santri yang diadakan dikelola oleh pengurus Forum Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (FBMNU) kabupaten Jombang. Dalam FBM santri tingkat kabupaten yang berjalan setiap triwulan. Persoalan yang dibahas biasanya adalah persoalan persoalan aktual yang kemudian ketika proses musyawarah berjalan maka referensi atau rujukan atas persoalan atau tema yang dibahas dapat berkembang, sehingga kitab-kitab yang dijadikan kajian akhirnya juga ikut bertambah dengan sendirinya guna mencapai pemahaman atau keputusan yang maksimal, terkecuali jika hanya mencapai posisi mauquf (dihentikan karena alasan tertentu).

Santri yang datang pada forum ini mencakup perwakilan santri-santri senior atau pengurus di berbagai pesantren yang di Kabupaten Jombang, dan terkadang diikuti oleh beberapa mahasiswa muslim yang kuliah di perguruan tinggi di sekitar Jombang. Melalui forum seperti ini, budaya dan sikap toleran serta moderat yang diterapkan dalam forum ini tetap dijaga dan dilestarikan ke generasi selanjutnya dalam rangka mengikis perkembangan pemikiran Islam yang kaku atau radikal.

*Keempat, f*orum Silaturahmi Wali Santri. Dalam forum ini pengasuh senantiasa memberikan kajian-kajian masalah dengan tema-tema ibadah maupun muamalah, juga sering menyinggung masalah-masalah yang sedang hangat atau aktual di masyarakat. Acara dalam forum ini biasanya dimulai dengan membaca sholawat burdah dan istighosah, selanjutnya mukoddimah atau pembukaan dari tuan rumah, diteruskan dengan tahlil dan tilawah Al-Qur’an. Sebagai acara inti pengajian oleh pengasuh pesantren dengan model ceramah dan tanya jawab.

Dalam Tanya jawab pengasuh memberi kesempatan kepada para jamaah wali santri dan masyarakat yang hadir untuk menyampaikan pertanyaan atau masalah yang sedang dihadapi baik bersifat kasus individual maupun kasus yang sedang umum terjadi di lingkungan masyarakat. Pengasuh pun memberikan jawaban atau komentar atas berbagai persoalan yang diajukan secara arif dan bijaksana, serta menyesuaikan situasi dan kondisi budaya yang sedang berkembang di masyarakat setempat.

Dalam forum ini, pengasuh dapat menyampaikan dakwah islamiyah secara dekat dan tepat atas persoalan yang dihadapi wali santri atau masyarakat, dengan memberikan jawaban-jawaban yang tasamuh, tasamuh, dan i’tidal sesuai konteks persoalan yang ada berdasarkan kajian Al-Qur’an, Hadis, Ijma’ para Ulama maupun ijtihad berdasarkan ulumul fiqih, ulumul qur’an, ulumul hadis, tata bahasa- nahwu sharaf dan sebagainya.

Melalui forum ini hubungan silaturahmi dan kedekatan moral antara pengasuh pesantren dan para wali santri senantiasa terjaga dengan baik. Tak hanya itu, wali santri pun akan memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang agama Islam dan tidak dengan mudah terpengaruh oleh pemikiran kelompok Islam puritan atau keras yang sedang berkembang di Jombang. Wawasan keislaman dan pemikiran moderat yang disampaikan pengasuh Al-Istiqomah dapat diresapi tidak hanya warga pesantren saja, tetapi juga oleh masyarakat atau orang luar pesantren.

*Kelima,* Pengkaderan IPNU & IPPNU Dalam langkah pendekatan sosial yang diambil oleh Pondok Pesantren Tebuireng memilih untuk santri agar mengikuti kegiatan Organisasi IPNU dan IPPNU. Hal ini dianggap sebagai langkah praktis dalam mencegah berkembangnya paham radikal di kalangan santri. Strategi yang dilakukan oleh IPNU IPPNU harus berupa program yang konkret menyentuh ke santri secara langsung. Yaitu program konkret untuk mencegah radikalisasi adalah program untuk membuat produk. IPNU & IPPNU menurutnya harus melahirkan produk yang dapat membuat siswa tidak lagi tertarik untuk bergabung ke dalam kelompok radikal maupun terkena virusnya, produk yang bisa melahirkan untuk menyibukkan siswa.

Beberapa program IPNU IPPNU, melakukan rapat dan sosialisasi terkait radikalisme itu sendiri, memahamkan kader-kader dalam pandangan radikalisme yang benar, dan memahamkan para santri agar tidak terjerumus dalam paham yang menyesatkan. Lalu dikaji lagi dan di analisis bahwa agama Islam adalah agama rahmatan lil ‘alamin dan agama yg diridhoi oleh Allah, jadi kita harus tau bahwa agama islam bukanlah untuk membenci agama lain maupun membenci yg sesama umat muslim karena sudah dijelaskan diatas tadi bahwa agama islam adalah agama rahmat seluruh alam semesta.

Santri Tebuireng harus mampu menghadapi tantangan zaman. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mestinya dapat dimanfaatkan santri sebagai wadah dakwah dan penyebaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdliyah demi terbentuknya generasi yang menjadi penerus estafet ulama dan menjadi kader yang bermanfaat.

Ada dua strategi pertama, kontra radikalisasi yakni upaya penanaman nilai- nilai keIndonesiaan serta nilai-nilai non kekerasan. Dalam prosesnya strategi ini dilakukan melalui pendidikan baik formal maupun non formal. Kontra radikalisasi diarahkan IPNU IPPNU melalui kerjasama dengan tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda dan stakeholder lain dalam memberikan nilai-nilai kebangsaan. Strategi kedua adalah deradikalisasi. Deradikalisasi mengacu pada tindakan preventif kontra terorisme atau strategi untuk menetralisir paham-paham yang dianggap radikal dan membahayakan dengan cara pendekatan tanpa kekerasan, memberikan penyuluhan-penyuluhan tentang bahaya radikalisme pada IPNU IPPNU serta memperbanyak wacana Islam moderat di berbagai media.

*Keenam,* Pengajian Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Menerapkan kewajiban atas pembelajaran kitab Risalah Ahlussunnah Wal Jama‘ah. Kitab tersebut merupakan karya fenomenal yang dikarang oleh pendiri Pondok Pesantren Tebuireng K.H Hasyim Asyari. Kitab ini dikaji dan di khatamkan pada jenjang santri menengah atau wustho.

Metode dalam diseminasi Pemahaman Aswaja di Tebuireng tentu harus diketahui beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Aswaja di madrasah ini sebagai berikut:

Faktor pendukung adalah background dan lingkungan sekitar Madrasah yang sudah berbasis Aswaja. Sedangkan faktor penghambat adalah input santri dari latar belakang yang beraneka ragam, buku aswaja yang belum kunjung dibakukan (diterbitkan) sehingga menggunakan beberapa materi masih belum tersusun sempurna dan tersampaikan.

Strategi atau metode dalam menangkal paham radikalisme melalui ini terdapat lima macam arah atau indikator pencapaian dalam pembelajaran: yakni: *pertama, lisanul hal* (mengaplikasikan) yaitu keteladanan; *kedua, ittiba’ul Ulama*, yaitu mengikuti ulama; *ketiga,* bertaqlid ‘bermaażhab’. Mengikuti mażhab yang dianut oleh Ahlussunnah Wal Jama’ah, diantaranya dalam hal fiqih mengikuti 4 imam yaitu imam Syafi’i, imam Maliki, imam Hanafi, dan imam Hanbali; *Keempat*, ber- Islam dan ber-Indonesia, yaitu seseorang beragama Islam yang cinta Islam dan cinta tanah airnya; *kelima,* memiliki sikap tawasuth, tawazun, dan tasamuh.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya menangkal doktrin radikalisme di Pondok Pesantren Tebuireng dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Dalam menangkal potensi radikalisme agama pondok pesantren Tebuireng melakukan beberapa strategi, yakni dengan: 1) Memperkuat ilmu keislaman, 2) Penguatan karakter atau nilai-nilai dasar, 3) Tetap mempertahankan metode salafi,

4) pemahaman Rasulullah *“Tafaqquh Fi ad-Dinn*, 5) Penguatan pemahaman Ahlus Sunnah Wal Jama’ah, 6) Menjadikan 4 Madzhab sebagai rujukan pemecah permasalahan, dan 7) Menanamkan nilai-nilai Pancasila.

Dalam pelaksanaan upaya menangkal doktrin radikalisme di Pondok Pesantren Tebuireng menjalankan beberapa program sebagai berikut: Pengkajian Kitab Kuning, Forum Bahtsul Masail, Forum Silaturahmi Wali santri, Pengkaderan IPNU & IPPNU, Pengkajian Kitab Risalah Ahlussunnah Wal Jama’ah. Disisi lain penanaman 5 nilai karakter cukup ditekankan yakni: 1) Jujur, 2) Ikhlas, 3) Tanggung jawab, 4) Kerja keras, dan 5) Tasamuh atau toleransi.

Indikator keberhasilan dari program menangkal radikalisme di Pondok pesantren Tebuireng sebagai berikut: 1) lisanul hal (mengaplikasikan) yaitu keteladanan. 2) Ittiba’ul Ulama, yaitu mengikuti ulama. 3) bertaqlid ‘bermazhab’. Mengikuti mazhab yang dianut oleh Ahlussunnah Wal Jama’ah. 4), ber- Islam dan ber-Indonesia. 5) memiliki sikap tawasut, tawᾱzun da tasᾱmuh.

Implikasi Upaya dalam menangkal potensi radikalisme memiliki dampak- dampak tertentu pada diri santri. Seperti melalui fungsi religius terbentuknya santri yang memahami ayat al- qur’an secara kontekstual, penafsiran yang mendalam dan tidak dangkal memberikan pemahaman akan dakwah dan jihad dalam agama Islam disesuaikan dengan konteks zaman sekarang bukan mengangkat senjata dan perang. Dampak lain yakni dengan fungsi edukasi maka santri mampu memupuk jiwa nasionalisme seperti rasa cinta tanah air, membangun budaya sosial yang bertoleransi dan menghargai perbedaan. Melalui fungsi sosial santri dibekali kegiatan-kegiatan sosial yang berhubungan dengan masyarakat sehingga mendekatkan hubungan antara santri dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. (1987). *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press. Ali, M. (1991). *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Arifin, H. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Aslamiyah, S. S. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Mencegah Paham Radikalisme di *Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Lamongan* dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 4 No. 2.

Assauri, S. A. (2011). *Strategic Management: Sustainable Competitive Adventages.* Depok: Lembaga Management, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Azwar, Saifuddin. 2009. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai.* Jakarta: LP3ES.

Eposito, J. L. (2003). *Unholy War: Teror Atas Nama Islam*. Yogyakarta: ikon.

Fauzi, M. U. (2018). Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Paham Radikalisme di

Harahap, S. (2017). *Upaya Kolektif mencegah Radikalisme & Terosrisme*. Depok: Siraja. Kompri. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta:

Jakarta: Gema Insani Press.

*Kabupaten Nganjuk* dalam *Jurnal Studi Islam dan Muamalah* Vol. 6 No. 1.

Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.

Malang: UIN Maliki Press.

Naipospos, I. H. (2010). *Radikalisme Agama di Jabodetabek dan Jawab Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.

Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren.* Semarang: CV. Pilar

Nurcholis, A. (2018). Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Al-Mua’awanah dalam Meningkatkan Kreativitas Santri dalam *Jurnal Manajemen Dakwah* Vol. 3 No. 2, 88.

Nusantara.

Prenadamedia Group.

Qodir, Z. (2014). *Radikalisme Agama di Indonesia.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Wahid, S. (2011). *Transformasi Pesantren Tebuireng: Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan.*

Ruhiyat. (2014). Manajemen Dakwah Berbasis Masjid pada Masyarakat Transisi dalam *Ilmu Dakwah,* 211.

Sadiah*,* Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Sholeh, B. (2017). *Budaya Damai Cet. I*. Jakarta: LP3ES.

Wahjoetomo. (1997). *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*.

Zuhriy, S. (2011). Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf, 290.